



Accepted: Maret 2022	Revised: Maret 2022	Published: April 2022
--------------------------------	-------------------------------	---------------------------------

Konsep Wahdatul Wujud dalam Pandangan Syekh Syamsuddin As-Sumatrani

Budi Handoyo

STAIN Meulaboh

Gmail: handoyobudi78@gmail.com

Fadhilah Sidiq Pramana

IAIFA Kediri

Gmail: fadhilah sidiq @gmail.com

Abstrak : *Syamsuddin Asy-Syumatrani, the leading Sufi Ulama Sheikh who has influenced and developed Islamic intellectuality and spirituality in Aceh in the 16-17th century AD Wahdatul Wujud according to Syamsuddin Asy-Syumatrani is a teaching in philosophical Sufism, which explains that there is only one absolute form, namely Allah, while nature and humans are tajalli or madhar of Allah's nature. To understand this, he coined the concept of Wahdatul Wujud which is called the Dignity of Seven. Wahdatul Wujud is a concept to achieve our closeness to Allah SWT. But according to Syamsuddin asSumatrani Wahdatul Wujud is the Dignity of the Seven which consists of Ahadiyah, Wahdah, Wahidiyah, Spirit Realms, Mitsal Realms, Ajsam Nature and Human Nature. If we can understand the Seven Dignity, then we are united with God, which is what is called Wahdatul Wujud according to Syamsuddin asSumatrani. In fact, this Wahdatul Wujud can only be understood by feeling and revealing the unseen. However, most of the scholars until now have questioned the existence of wahdatul*

Keywords: *Wahdatul Word In The View Of Sheihk Syamsuddin As-Sumatrani*

Abstrak : *Syamsuddin Asy-Syumatrani, Syekh Ulama sufi terkemuka yang telah memberi pengaruh dan pengembangan intelektualitas dan spiritualitas keislaman di Aceh pada abad ke 16-17 M. Wahdatul Wujud menurut Syamsuddin Asy-Syumatrani adalah suatu ajaran dalam ilmu tasawuf falsafi menjelaskan hanya ada satu wujud mutlak yaitu Allah, sementara alam dan manusia merupakan tajalli atau madhar dari sifat Allah. Untuk memahami itu beliau mencetuskan konsep Wahdatul Wujudnya yang disebut Martabat Tujuh. Wahdatul Wujud itu adalah konsep untuk mencapai kedekatan kita kepada Allah SWT. Namun menurut Syamsuddin asSumatrani Wahdatul Wujud itu adalah Martabat Tujuh yang dimana terdiri dari Ahadiyah, Wahdah, Wahidiyah, Alam Arwah, Alam Mitsal, Alam Ajsam dan Alam Insan. Kalau kita bisa memahami Martabat Tujuh ini maka kita sudah bersatu dengan Tuhan itulah yang disebut dengan Wahdatul Wujud menurut Syamsuddin asSumatrani. Sesungguhnya Wahdatul Wujud ini hanya bisa dipahami dengan rasa dan penyingkapan keghaiban. Namun kebanyakan para ulama-ulama sampai sekarang memermasalahkan wahdatul wujud.*

Kata Kunci: *Wahdatul Wujud Dalam Pandangan Syekh Syamsuddin As-Sumatrani*

Pendahuluan

Pemahaman wujudiyah merupakan suatu pemahaman metafisis dalam Islam yang kontroversial bagi sebagian kalangan ulama-ulama Islam terutama ulama Syariat. Pemahaman salah satu bagian dari ajaran tasawuf yang lebih dikenal dengan istilah tasawuf wujudi atau dalam literatur refensi lain di sebut tasawuf falsafi. Asal mula embrio Pemahaman Wujudiyah diasaskan pada pemahaman wahdatul wujud yang di pelopori oleh oleh ulama-ulama Sufi dari Persia seperti Al-Hallaj, dan Abu Yazid al-Busthami.

Semenjak lahirnya pemahaman wujudiyah ini telah membawa berbagai polemik dan kontroversi sehingga menimbulkan konflik horizontal dalam Islam sehingga menciptakan dua kubu yaitu kubu ulama tasawuf dan kubu ulama syariat bahkan dalam ulama tasawuf terbagi lagi dua kubu yaitu kubu ulama tasawuf akhlak atau amali dan kubu ulama tasawuf wujudi. Adapun penyebab timbulnya konflik ini adalah perbedaan pemahaman dan pandangan terhadap kajian ilmu-ilmu yang bersifat metafisik dalam tasawuf wujudiyah itu sendiri.

Ulama-ulama syariat atau ulama fikih dikenal dengan fuqaha mereka tidak memahami kajian metafisik dalam tasawuf terutama kajian wahdatul wujud. sehingga dengan tergesa-gesa menjatukan vonis sesat terhadap toko-toko yang menggeluti pemahaman ini. Sehingga vonis pertama dijatukan kepada al-Hallaj. Namun dalam kurun waktu kemudian sejumlah ulama-ulama sufi seperti Imam al-Ghazali, dan Syaikh Abdul Qadir al-Jaelani telah menetralsir kontroversi tersebut.

Akan tetapi konsep wahdatul wujud dalam ajaran wujudiyah ini kembali muncul dikembangkan oleh seorang ulama sufi dari Andalusia [Spanyol] bernama Abu Abdullah Muhammad ibn Ali ibn Muhammad ibn Ahmad ibn Abdullah Hatimi at-Ta'i ((14 Agustus 1165-16 November 1240) atau lebih dikenal sebagai Ibnu Arabi. Ditangan anak angkat nya Arabi yang bernama Şadr al- Dīn Muḥammad bin Ishāq al-Qūnawī. Istilah Wahdatul Wujud ini dipopulerkan. Berbeda dizaman al-Hallaj, pemikiran wahdatul wujud di zaman Ibnu Arabi dan pengikutnya pemikiran wahdatul wujud berkembang pesat, hal ini tidak terlepas dari dukungan para sultan [pemimpin Negara] dan ulama-ulama fikih yang telah membenarkan konsep wahdatul wujud. pada akhirnya ajaran wahdtul wujud berkembang pesat di daerah Persia dan Irak yang telah dikembangkan oleh murid-murid al-Qunawi dan mendapatkan pembaharuan lebih lanjut oleh Syaikh Abdul Karim al-Jili [pada abad 13 M] yang kemudian masuk ke Nusantara melalui Aceh.

Daerah Aceh yang terletak dibagian ujung Utara Pulau Sumatera pernah berperan sebagai suatu kerajaan yang berpengaruh di Asia Tenggara pada abad enam belas dan tujuh belas Masehi. Pengaruh dan kekuasaan kerajaan Aceh telah sangat terasa di kepulauan Sumatera dan Semenanjung Tanah Melayu, terutama pada waktu kerajaan ini di bawah pemerintahan Sultan Iskandar Muda (1636). Pada masa Iskandar Muda (1607-1636), kesultanan Aceh Darussalam mengalami puncak kekuasaan. Kemasyhuran kesultanan Aceh Darussalam pada masa pemerintahan sultan yang terkenal itu terjadi dalam bidang politik, ekonomi-perdagangan, hubungan internasional, dengan memperkuat angkatan perang, mengembangkan kebudayaan, dan memperkuat kehidupan keagamaan Islam

Berbicara berkembangnya Islam di Aceh tidak bisa dilepaskan dari tasawuf. Terutama [Tasawuf](#) Wujudiyah yang merupakan corak awal dari ajaran Islam yang masuk ke Nusantara. Syaikh Hamzah al-Fanshuri [sekitar abad 10 H/16 M]. Bahkan para peneliti menilai al-Fanshuri sebagai orang

pertama yang menjelaskan faham wahdatul wujud Ibnu Arabi di Nusantara [Asia Tenggara]. Pemikiran al-Fanshuri ini dikembangkan oleh muridnya Syaikh Syamsuddin Asy-Syumatrani telah membawa perkembangan signifikan bagi ajaran wahdatul wujud menyebar diseluruh masyarakat Aceh dan sekitarnya.

Seperti pada masa Iskandar Muda, ulama yang begitu dekat dengan Iskandar Muda yaitu Syekh Syamsuddin As-Sumatrani yang merupakan murid dari Hamzah Fansuri. Ternyata Iskandar Muda sangat mendukung perkembangan keagamaan yang diajarkan oleh ulama-ulama, terutama ulama sufi atau tasawuf Wahdatal-wujūd atau Wujūdiyyah. Corak pemikiran sufistik Syaikh Syamsuddin asSumatrani ini pada intinya sama dengan pemikiran sufistik Hamzah Fansuri walaupun formulasinya berbeda. Ia berpendapat bahwa Dzat dan Hakikat Tuhan itu pada dasarnya sama dengan Dzat dan Hakikat alam semesta seisinya atau dikenal dengan istilah Wahdatul Wujūd. Pemikirannya ini dituangkan dalam konsep Martabat Tujuh yang telah ia terima dari kedua gurunya, yaitu Hamzah Fansuri dan Fadhlullah al-Burhanpur

Pemikiran sufistik Syaikh Syamsuddin as-Sumatrani juga terpengaruh oleh pemikiran Ibnu Arabi dan Syekh Abdul Karim al-Jili (1365-1424) Mereka menjelaskan alam raya dalam pengertian serangkaian emanasi-emanasi. bahwa kejadian alam semesta dan seisinya itu dipancarkan oleh Dzat Yang Maha Kuasa yang disebut tanazul atau tajalli. Jadi dari tataran Tuhan sampai tataran alam semesta seisinya, kejadiannya melalui pemancaran atau faidh (emanasi), yaitu dari tataran Dzat memancar ke sifat, dari sifat memancar ke perbuatan, dari perbuatan memancar ke alam semesta seisinya

Biografi Syamsuddin as-Sumatrani dan karya-karyanya

Syamsuddin Asy-Syumatrani, Syekh Ulama sufi terkemuka yang hidup pada abad ke 16-17 M. Beliau telah memberi pengaruh dan pengembangan intelektualitas dan spiritualitas keislaman di Aceh pada abad tersebut. Mengenai asal-usul beliau, kapan dan dimana beliau lahir tidak diketahui secara pasti. Namun sebutan Sumatrani yang selalu diiringkan di belakang namanya merupakan penisbatan dirinya kepada negeri “Sumatera” alias Samudera Pasai. Di kepulauan Sumatera ini dulu pernah berdiri sebuah

kerajaan yang ternama, yakni Samudera Pasai. Itulah sebabnya beliau terkadang disebut Syamsuddin Pasai.¹

Menurut sumber-sumber yang ada, tidak diketahui dengan jelas kapan dan di mana Syamsuddin as-Sumatrani dilahirkan. Dalam buku *Bustanul Salatin* karya Nurrudin ar-Raniri hanya diperoleh keterangan bahwa Syamsuddin wafat pada hari ke-12 bulan Rajab tahun 1039 H/1630 M. Walaupun keterangan mengenai wafatnya jelas, tetapi di mana jenazah Syamsuddin dimakamkan juga masih menjadi misteri.

Syamsuddin as-Sumatrani adalah seorang mufti dan penasihat Sultan Iskandar Muda), seorang pembesar dan penghulu agama. atau seorang syeikh terkemuka yang berada di lingkungan istana kerajaan Aceh Darussalam. Menurut Hikayat Aceh kedudukan sebagai penasihat sultan itu diperoleh Syamsuddin bukan sebagai hadiah dari Sultan Iskandar Muda (yang memerintah pada tahun 1606 hingga 1636), melainkan karena memang ia mempunyai pengetahuan yang tinggi sehingga diangkat menjadi penasihat sultan. Oleh sebab itu, pantas jika selama berada di lingkungan Kasultanan Aceh, Syamsuddin memperoleh sebutan (predikat, julukan) bermacam-macam. Oleh Sultan Syah Alam (yang memerintah pada tahun 1589--1604 M), Syamsuddin dijuluki sebagai *syaykh al-Islam* (syaikhul Islam); oleh Frederich deHoutman dikatakan sebagai *cheech den oppersten raethsheer van den coninck* 'syeikh penasihat agung raja'; oleh John Davis disebut sebagai aarts bisschop 'imam agung'; dan oleh Sir James Lancaster dijuluki sebagai the chiefe bishope 'imam kepala.'

Sebagai seorang ulama, sufi, dan filosof yang memperoleh dukungan penuh dari Sultan Iskandar Muda, Syamsuddin dapat lebih leluasa mengembangkan ajaran-ajarannya. Oleh sebab itu, di Aceh ia memiliki pengaruh yang cukup besar dan luas. Ajaran yang dikembangkannya dikenal dengan nama ajaran Martabat Tujuh, yaitu ajaran yang menjelaskan tajjalli 'manifestasi Tuhan' melalui tujuh jenjang. Ajaran tersebut mendapat pengaruh dari filsafat Neoplatonisme yang bersifat panteistis. Karena yang dibahas di dalamnya adalah masalah hubungan antara wujud dan hakikat Tuhan dan alam, ajaran itu disebut pula sebagai ajaran Wujuddiyah. Ajaran tasawuf yang termasuk ke dalam golongan tasawuf falsafi itupada awalnya

¹ Ensiklopedia Ulama Besar Aceh Vol 2, diterbitkan LKAS [Lembaga Kesejahteraan Aceh Semata], 2010, hal 699

dikembangkan oleh Ibn Massarah (dari Cordova) dan Suhrawardi al- Maqtul (dari Persia); dan mencapai puncak kesempurnaannya pada ajaran Ibn ‘Arabi di Andalusia abad ke-12. Ajaran sentral Ibn ‘Arabi adalah tentang Wahdat al-Wujud ‘Kesa-tuan Wujud’. Meskipun jaraknya cukup jauh, dapat dikatakan bahwa Syamsuddin as-Sumatrani masih meneruskan paham Ibn ‘Arabi. Oleh sebab itu, Syamsuddin sering juga disebut sebagai tokoh aliran Wujuddiyah, penganut paham Wahdat al-Wujud.²

Dalam mengembangkan ajarannya Syamsuddin as-Sumatrani juga banyak menulis berbagai karya-karya melalui karangan-karangannya, baik dalam bahasa Arab maupun bahasa Melayu. Beberapa karangan yang memuat ajarannya antara lain ialah

1. *Jawahir al-Haqa'id*
2. *Mir'atu'l-Muhaqqiqin*,
3. *Kharaqah*,
4. *Dairatu'l-Wujud*,
5. *Sirru'l-Anwar*,
6. *Sirru'l-Rubu-biyah*, dan
7. *Kasy Sirrul-Tajjali'l-Sajani*

Karangan Syamsuddin yang berjudul *Jauhar al-Haqa'iq* merupakan karyanya yang paling lengkap yang telah disunting oleh Van Nieuwenhuijze (berbahasa Arab). Kitab ini menyajikan pengajaran tentang martabat tujuh dan jalan untuk mendekati diri kepada Tuhan.³ Selain itu, Syamsuddin juga menulis dua buah karangan yang isinya berupa komentar terhadap syair-syair Hamzah Fansuri, yaitu Syarh Ruba'i Hamzah Fansuri dan Syair Ikan Tongkol. Al-Attas (1972:45) menyatakan bahwa semua karangan Syamsuddin --bersama-sama dengan karangan Hamzah Fansuri-- telah memperkaya khazanah sastra Melayu, bahkan telah berhasil membentuk genre (sastra) baru yang disebut sastra kitab. Dari segi estetika (puitika) karya-karya mereka juga telah banyak diteliti orang.

² Tirto Suwondo, *Syamsuddin As-Sumatrani (Riwayat, Karya, Ajaran, Kecaman, dan Pembelaannya)*, Pangsura, Jurnal Pengkajian dan Penelitian Sastra Asia Tenggara, Juli-Desember 1998, h 51

³ Andi Miswar, *Corak Pemikiran Tafsir Pada Perkembangan Awal Tradisi Tafsir Di Nusantara (Hamzah al-Fansuri, Syamsuddin al-Sumatrani dan Abd Rauf al- Singkel)*, Jurnal Rihlah Vo. IV No.1/2016, h 120

Adapun hubungan Syamsuddin Asy-Syumatrani dengan Nurrudin Ar-Raniry tidak diketahui secara pasti. Namun yang jelas tujuh tahun setelah Syamsuddin Asy-Syumatrani wafat, Nurrudin Ar-Raniry memperoleh kedudukan sebelumnya diperoleh Syamsuddin Asy-Syumatrani, yaitu sebagai seorang mufti. Nurrudin Ar-Raniry diangkat menjadi mufti kerajaan Aceh Darussalam pada tahun 1637 oleh Sultan Iskandar Tsani. Karena fatwanya yang men-zindiq-kan [menganggap sesat] paham wahdatul wujud Syamsuddin Asy-Syumatrani dan Hamzah al-Fanshuri, para pengikut mereka dimusuhi oleh pihak penguasa, dan bahkan literatur-literatur karya mereka dimusnahkan.

Peristiwa tersebut dilatarbelakangi oleh perdebatan sengit paham wahdatul wujud yang melibatkan kalangan ahli tasawuf, ushuluddin, dan fuqaha [ahli fikih], yang terjadi di Sumatera khususnya Aceh. Perdebatan ini dibicarakan, anatara lain, oleh Nurrudin Ar-Raniry didalam kitabbua Bustanus Al-Salatin, yang menentang paham wahdtul wujud Hamzah al-Fanshuri dan Asy-Syumatrani. Perdebatan ini memuncak menjadi perseteruan bernuansa politik. Pada masa Sultan Iskandar Tsani memerintah [1637-1641] dan Nurrudin Ar-Raniry diangkat sebagai mufti Sultan, Nurrudin Ar-Raniry kerap kali menyatakan di dalam khutbah-khutbah bahwa ajaran tasawuf Syamsuddin Asy-Syumatrani dan Hamzah al-Fanshuri telah sesat, karena tergolong sebagai ajaran kaum zindiq dan pantheis. Kemudian atas saran Nurrudin Ar-Raniry dan ulama-ulama syariat Aceh pada waktu itu, Sultan Iskandar Tsani memerintah memerintahkan pembakaran kitab-kitab karangan penulis penganut paham wahdatul wujud di halaman Masjid Raya Kutaradja.

Namun sekitar tahun 1644, Nurrudin Ar-Raniry disingkirkan dari kedudukannya selaku mufti Kerajaan Aceh Darussalam. Beliau pun terpaksa pulang kembali ke Ranir, Gujerat [India], daerah asalnya. Sebagai penggantinya, Sultanah Tajul Alam Safiatuddin [1641-1675] kemudian mempercayakan jabaatan mufti kepada Saifur Rijal adalah seorang Minangkabau yang juga penganut paham wahdatul wujud. pada waktu itu beliau baru pulang kembali ke Aceh dari pedalaman kajian agama di India. Dengan demikian, paham tasawuf Syamsuddin Asy-Syumatrani dan

Hamzah al-Fanshuri kembali mewarnai corak keislaman di Kerajaan Aceh Darussalam.⁴

Pengertian Wahdatul Wujud

Di dalam Ensiklopedia Islam Indonesia, wahdatul wujud [wahda al-wujud] secara harfiah [berdasarkan konteks kalimat] berarti kesatuan wujud. Kesatuan wujud ini dapat difahami sebagai satu wujud atau kesatuan dari bagian-bagian wujud sedemikian rupa sehingga merupakan satu kesatuan wujud. Istilah wahdatul wujud telah menjadi istilah cukup dikenal dalam dunia Islam, khususnya dalam dunia Tasawuf. Istilah ini mengacu pada pahan atau aliran yang dibangun oleh Ulama Sufi terkemuka, Ibnu Arabi [1240 M] dan para pengikutnya cukup banyak, seperti Shadrudun al-Qunawi [1274 M], Mu'ayaduddin al-Jandi [1301 M], Sa'aduddin al-Turka [1301 M], Abdur Razaq al-Kasyani [1335 M], Mahmud Daud al-Qaisyari [1350 M], Abdul Karim al-Jili [1355 M], Abdur-Rahman al-Jami [1492 M], Abdul Wahab Asy-Sya'rani [1493 M], Abdul Ghani al-Nabulsi [1731 M].⁵

Cyril Glasse menjelaskan. “Walaupun paham wahdatul wujud dianggap berasal dari Ibnu Arabi, sebetulnya ia merupakan doktrin pokok dan fundamental dalam sebuah aliran tasawuf. Apa yang dilakukan merupakan tanggapan terhadap kebutuhan pada zamannya dengan menuliskan dan membuatnya semakin jelas. Sebelum Ibnu Arabi doktrin ini diajarkan secara lisan dan sintesis dengan sebuah metode menggabungkan gaya kehidupan yang menyeluruh [utuh]. Sekalipun demikian doktrin wahdatul wujud sering disalahtafsirkan dengan sebuah kontinuitas [kelanjutan] atau kesamaan substansi antara alam dan Tuhan, yakni alam adalah Tuhan yang samar atau laksana garis yang dipotong-potong yang harus disatukan kembali. Untuk menghadapi bahaya atau penyalahgunaan paham ini, sebagaimana yang pernah terjadi yang sempat menimbulkan puncak kemarahan, maka belakangan muncul aliran wahdatul asy-Syuhud yang menempatkan kesadaran pada eksistensi. Seorang Sufi dari India, Ahmad al-Faruq al-

⁴ Ensiklopedia Ulama Besar Aceh Vol 2, diterbitkan LKAS [Lembaga Kesejahteraan Aceh Semata], 2010, hal 699-701

⁵Abuya Muhibuddin Waly al-Khalidi, *Kontroversi Doktrin Wujudiyah Dalam Sejarah Aceh*, Al-Waaliyah, Publishing, Darul Imarah Aceh Besar, 2020, h 43-44

Shirhindi al-Mujadadi [1564-1424] merupakan tokoh utama faham wahdatul asy-Syuhud.⁶

Akan tetapi dalam beberapa periode berikutnya ulama-ulama diberbagai dunia termasuk di Aceh telah mempermasalahkan makna wahdatul wujud wahdatul asy-Syuhud kemudian melahirkan polemik dan konflik pemahaman mengenai dua istilah ini.

Dr. Mohammed Haj Yousef telah memberikan perbedaan dan defenisi menyangkut persoalan Wahdatul Syuhud dan Wahdatul Wujud. Beliau menjelaskan ;

Wahdatul Wujud dan Wahdatul Syuhud

وحدة الشهود تحصل للشخص عندما يفنى عن العالم فلا يرى في الوجود غير الحق - مثل من ينظر إلى ضوء شديد فلا يرى أي شيء غيره..
وحدة الوجود هي الحقيقة النهائية - ففي نهاية الأمر ليس هناك وجود حقيقي إلا لله سبحانه وتعالى --- ووجود الخلق هو وجود بالله وليس معه.... وجود العالم مؤقت ومحدود ووجود الله حقيقي مطلق ودائم.

Wahdat asy-Syuhud dicapai seseorang manakala ia fana dari alam. Karena itu, ia tidak menyaksikan di dalam wujud selain al-Haqq, seperti orang yang melihat cahaya sangat terang sehingga ia tidak bisa melihat apa pun selain cahaya itu. Sedangkan wahdat al-wujud adalah hakikat yang final. Sebab, pada akhirnya, di sana tidak wujud hakiki selain Allah yang Mahasuci dan Mahatinggi. Wujud manusia adalah wujud sebab Allah, bukan bersama Allah. Wujud alam ini sementara dan terbatas, sedangkan wujud Allah itu hakiki absolut dan perennial.⁷

Faham wahdatul wujud yang digagas oleh Ibnu Arabi akan tidak beliau tidak menyebutkan istilah wadatul wujud di secara eksplisit didalam kitab-kitabnya. Namun di dalam syair beliau terdapat kitab Fushus al-Hikam suatu ungkapan yang meng indikasikan wahdatul wujud.

هو الكون كله وهو الواحد الذي

⁶ Cyril Glasse, *Ensiklopedia Islam*, Rajawali Pers, Jakarta, 2002, hal 424

⁷ Budi Handoyo, *Fenomena Dan Dinamika Perkembangan Ilmu Tasawuf Di Aceh*, Teungku: Jurnal Islam Pesantren, Pendidikan dan sosial | Vol 1.No 1, h 17

قام كوني بكونه ولذا قلت بغندي
فوجودي غذاؤه. وبه نحن نحتدي

“Dia adalah totalitas (segala) alam ini. Yang Tunggal, Yang dengan-Nya aku berada dengan Wujud-Nya. Karena itu aku katakan: Dia memberiku Wujud-Nya. wujud ku ini adalah pemberian Wujud-Nya dan dengan Wujud-Nya, kami mengikuti dan mencontohi model Wujud-Nya.⁸

Di dalam syairnya yang lain Ibnu Arabi berkata:

فالخلق خلق بهذا الوجه فاعتبروا. وليس خلقا بذاك الوجه فادكروا.
جمع وفرق فإن العين واحدة وهي الكثيرة لاتبقي ولا تذر

Yang Haq itu adalah makhluk dari satu sisi, maka camkanlah baik-baik Dia bukan pula makhluk di sisi lainnya, maka ingatlah baik-baik Baik dalam jamak (kombinasi) persatuannya maupun dalam farqu (keterpisahannya) esensi itu Tunggal Namun esensi itu juga jamak, hingga tidak kekal, dan tidak pula tertinggal.⁹

Said Aqil Siroj menjelaskan, “Tergambar dengan jelas dalam syair-syair Ibnu Arabi di atas bahwa Ibnu Arabi meyakini filsafat tasawufnya itu sebagai filsafat Wahdatul Wujud. Dalam inti Dzuq ini, Ibnu Arabi menyatakan bahwa tidak ada mengada selain Allah, yang merupakan wujud yang Haq dan Yang Mutlaq, bahkan hakikat dan totalitas wujud itu sendiri; dan tidak ada wujud selain-Nya. Ibnu Arabi mengingkari adanya wujud eksternal alam ini yang lahir yang independen (berdiri sendiri), dengan segenap manifestasi dan bentuk lahiriah. Baginya hanya ada satu wujud hakiki yaitu al-Haq, Yang Maha Haq, Allah Ta'ala.

Perbedaan al-Haq dan makhluk terletak pada masalah sudut pandang kita; kita tidak melihat keduanya dari satu sudut, tetapi melihat keduanya dalam posisinya yang terpilah antara Yang Haq disatu sudut dan makhluk disudut lainnya. Sebaliknya, kalau kita memandangnya dari satu sisi dengan

⁸ Abdur Rahman al-Jami, *Syarah Jami ala Fushush Al-Hikam*, Dar Al-Kotob Al-ilmiah Beirut, 2010 h 259

⁹ Abdur Rahman al-Jami, *Syarah Jami ala.....* , h 156

satu pandangan yang utuh, dimana kita memandang keduanya sebagai hakikat yang tunggal, maka kita bisa dapat menangkap hakikat esensial yang tunggal itu, yang tidak jamak di dalamnya, tiada pula distingsi atau perbedaan, maka dari sana leburlah dualism itu ke dalam satu hakikat wujud inti yang esensial.

Karena itu, dalam pencapaian tingkat tertinggi dari ma'rifatullah, hal itu hanya bisa tercapai dengan sempurna ketika seorang mengalami satu realisasi atau pencapaian hakikat melalui penyatuan esensial dengan yang Haq. Yakni kondisi dimana sang Sufi yang arif billah adalah subyek realisasi pencapaian hakikat itu [*al-Mutahaqqiq*]. Dalam kondisi ini, salah satu dari kedua belah pihak, al-arif dan al-Haq, ketika sempurna bagiannya dalam mengenal dan menyelami ma'rifat-Nya, maka di saat itulah al-arif dan al-Ma'ruf menjadi satu bulat dalam satu kesatuan.¹⁰ Namun dalam arti al-arif itu menjadi al-Haq dan sebaliknya al-Haq menjadi al-arif namun al-arif inilah telah dikatakan sempurna imannya dalam menyelami ma'rifatullah. Telah bersih dalam hatinya segala sesuatu selain Allah Swt.

Haidar Bagir, memberikam tamsilan, mengenai syair wahdatul wujud Ibnu Arabi diatas, mengatakan, "Wujud bisa di analogikan dengan cahaya, sementara maujud-maujud analog dengan warna yang spesifik dank has, meski. Meski termanifestasi dalam suatu spectrum warna, wujud sesungguhnya tunggal. Setiap warna tak memiliki eksistensi tanpa adanya cahaya tapi, pada saat yang sama, realitas masing-masing warna tak kemudian hilang oleh kenyataan bahwa waran-warna itu merupakan unsur-unsur suatu cahaya yang tunggal. Demikian pula, meski setiap warna identik dengan cahaya, tetapi cahaya tetap saja bersifat khas dan tidak bisa dibandingkan dengan masing-masing warna, bahkan dengan jumlah total warna-warna. Dengan demikian segala sesuatu identik identik dengan Wujud dan sekaligus berbeda dengannya. Tuhan mengejahwantah di alam dan diri manusia, tetapi Tuhan tida identik dengan alam, dan manusia bukanlah Tuhan. Alam dan manusia mengambil bagian dalam wujud Tuhan, tapi manusa dan alam bukanlah Tuhan."¹¹

Abuya Muhibuddin Waly al-Khalidi, menjelaskan, paham wahdatul wujud Ibnu Arabi itu, yang menurut dapat dipahami pakar tasawuf, lebih

¹⁰ Said Aqil Siroj, *Allah dan Alam Semesta Perspektif Tasawuf Falsafi*, Yayasan Said Aqil Siroj, Jakarta, 2021, h 265-266

¹¹ Haidar Bagir, *Semesta Cinta Pengantar Kepada Pemikiran Ibnu Arabi*, Mizan Media Utama, Bandung, 2019 h 176

kurang sebagai berikut; wujud itu hanya satu, bukan banyak. Wujud yang satu itu adalah wujud dengan pengertian; ada dengan sendirinya, keberadaannya tidak dengan yang lain dan tidak bergantung pada yang lain. Wujud yang satu ini disebut wujud hakiki, yang dapat dipandang sebagai dua macam:

Pertama, ia dapat dipandang sebagai wujud mutlak tanpa terkait dengan sifat-sifat dan nama-nama. Wujud mutlak ini menyerupai yang Esa dalam paham Plotinus. Hakikat wujud mutlak ini tidak bisa diterangkan, tak bisa dibayangkan dalam pikiran, dan tidak bisa digambarkan dengan ungkapan-ungkapan negatif, seperti ia tidak seperti ini atau seperti itu. Pendeknya wujud mutlak itu transeden/tanzih [sesuatu yang jauh di atas hal-hal yang terdapat dalam pengalaman]. Maha ghaib dan sama sekali berbeda dengan apa yang dibayangkan oleh pikiran manusia. Wujud hakiki yang dipandang sebagai wujud mutlak ini disebut oleh Ibnu Arabi dengan berbagai sebutan istilah seperti, *al-Ama* [kekosongan], *An-Nuqta* [titik], *Markaz ad-Dairat* [pusat lingkaran] dan lain sebagainya.

Kedua, wujud hakiki itu tidak dipandang sebagai wujud yang tidak mutlak, tetapi suda terkait dengan nama-nama dan sifat-sifat yang menggambarkan ain [hakikat esensi] wujud hakiki itu. Wujud hakiki dalam pandangan kedua ini dikatakan wujud hakiki yang telah ber tajalli, ber ta'ayyu, ber tanazzul atau menyatakan diri dan esensi melalui nama dan sifat. Dengan kata lain; Wujud hakiki yang telah bernama dan bersifat itu adalah wujud hakiki yang dapat diketahui esensi atau hakikat-Nya.¹²

Ibnu Arabi dalam kitab *Risalah al-Anwaar* mengatakan,

أنه ما ثم في الوجود إلا الله وصفاته وفعاله، فالكل هو وبه ومنه واليه، ولو احتبب عن العالم طرفة عين لفي العالم دفعة واحدة، فبقاؤه بحفظه ونظره إليه.

Tidak ada sesuatu yang dapat disebut Wujud kecuali Allah, sifat-Nya dan perbuatan-Nya. Segala hal adalah Allah, dengan-Nya, dan Nya, dan kembali kepada-Nya. Jikalau sekejap mata saja, Allah tertutup dari alam, maka alam menjadi sirna. Maka adanya alam karena Allah menjaganya dan terus menerus melihatnya.¹³

¹² Abuya Muhibuddin Waly *Kontroversi Doktrin Wujudiyah* h 45-46

¹³ Abdul Karim al-Jili, *Al-Isfar an Risalah al-Anwaar fima Yatajallah li Ahl al-Dhizir min al-Anwaar*, Dar Al-Kotob Al-ilmiah, 2012 Beirut hal 96

Istilah *Wahdatul Wujud* ini dipopulerkan oleh anak angkat Ibnu Arabi yang bernama Ṣadr al- Dīn Muḥammad bin Ishāq al-Qūnawī, yang hidup pada tahun (1207-1274). Shadrudin Al-Qunawi dalam kitab *Miftahul Ghaib* memaknai wahdtul wujud:

والحق سبحانه من حيث وحدة وجوده لم يصدر عنه إلا الواحد لا استحالة إظهار الواحد غير الواحد وذلك عندنا هو الوجود العالم المفاصل على أعيان المكونات ما وجد منها وما لم يوجد مما سبق العلم بوجود وهذا الوجود مشترك بين القلم الأعلى الذي هو أول موجود المسمى أيضاً بالعقل الأول وبين سائر الموجودات.

Al-Haq Subhanallah wa Ta'ala dari sisi ketunggalan Wujud tidak akan muncul kecuali yang Wahdah (Tunggal), sebab mustahil kenyataan Wahdah pada selain yang Wahdah dan Sesungguhnya wujud alam yang membias pada segala wujud alam Semesta baik apa yg ditemukan atau tidak termasuk sesuatu yang telah dahulu wujud alam yaitu wujud mustyarak (ambigu) yang terbagi pada Qalam a'ala (tertinggi) sebagai awal Maujud yg bernama Aqal Awwal sebagai pusat kejadian segala Maujud alam semesta.¹⁴

Syaikh Abdur Razaq al-Kasyani berkata”

وما الوجه إلا واحد غير أنه إذا أنت اعددت المرايا تعددت

Wajah sebenarnya satu (Wahdah) tetapi jika engkau perbanyak cermin ia akan menjadi banyak. Yang ada hanya satu yang banyak itu tidak ada yang kelihatan banyak dengan panca indera adalah ilusi.¹⁵

Syaikh Mustafa bin Sulaiman Balī Zadah al-Hanafī mengartikan Wahdtul Wujud

فالوجود حقيقية واحدة فهو بالأصالة لذات واحدة فهي ذات الواجب الوجود فالذات واحدة والوجود حقيقة واحدة فما كان الوجود الحقيقي إلا واحداً حقيقياً في الموجودات انعكاس ذلك الموجود الحقيقي في المراتب المعلومة وعكس الشيء عين ذلك الشيء كصورك

¹⁴ Ṣadr al-Din al-Qunawi, *Miftahul Ghaib Al-Jami wal Wujud*, Dar Al-Kotob Al-ilmiyah, Beirut 2014 hal 21-22

¹⁵ Abdur Razaq al-Kasyani, *Syarah al-Qasyani ala Fushush Al-Hikam*, Dar Al-Kotob Al-ilmiyah Beirut, 2010 h 91

في المرايا المختلفة مح أنك واحد وهي عينك وهذه الكثرة لا وجود لها وهي نسب تحصل
من ظهورك في المرايا المختلفة

Wujud (Eksistensi) adalah Wahdah (Satu) Realitas, jadi pada mulanya adalah satu Dzat (Dhat), Wajibul Wujud pada Dzat yang Wahdatul Wujud yang keberadaannya diperlukan. Oleh karena itu, esensi adalah satu dan keberadaan (Being) adalah satu realitas, dan Wujud nyata ini tercermin dalam jajaran semua keberadaan. Refleksi dari makhluk nyata itu seperti bayangan Anda di cermin yang berbeda; meskipun Anda adalah satu esensi Anda melihat semua multiplisitas ini yang tidak ada dalam kenyataan tetapi memiliki aspek relatif dari penampilan Anda di cermin yang berbeda.¹⁶

Abuya Syech H. Amran Waly Al-Khalidi menjelaskan: konsep Wahdatul wujud dengan makna Wahdatul Wujud adalah Makrifat secara Dzuq yaitu ibarat matahari yang ada di langit. Sedangkan matahari yang ada di kaca dan dalam kolam merupakan pantulan dari matahari yang ada dilangit, sehingga kita tidak tersangkut di dalam bermakrifat pada pantulan-pantulan Matahari baik di kaca maupun di kolam. Hanya kita menyaksikan matahari yg ada di langit. Maka Wahdatul Wujud adalah ajaran kesufian. Tidak ada selain Allah, bersama Allah untuk mendapatkan Tauhid haqiqi yg terlepas dari kesyirikan dan kenifakan. Mereka-mereka yg telah dapat Taraqqi dari wujud waham dia kembali kepada Wujud Mahadh, mereka telah mendapatkan Makrifat secara Dzuq atau pemahaman Wahdatul Wujud.

Wahdatul Wujud ini diawali dengan Wahdatul Syuhud, dengan kita menyaksikan keberadaan Allah didalam bathin kita, sehinga selain-Nya hilang/fana untuk mendapatkan tajalli keberadaan Allah di dalam bathin kita. Kita harus meningkatkan himmah/kemauan kita kepada Allah sehingga kita dapat terlihat sifat Jamal-Nya (keindahan Nya) dan hilang didalam Cahaya Dzat-Nya. Orang-orang yang telah dapat memahami Wahdatul Wujud orang ini merdeka dari alam dan dirinya sehingga ia menjadi hamba-Allah yg senantiasa memandang Wujud-Nya semata.

Menurut Abdul Haqq Ibnu Sab'in mengartikan wahdatul wujud

¹⁶ Mustafa bin Sulaiman Bali Zadah al-Hanafi, *Syarah Fusush Al-Hikam*, Dar Al-Kotob Al-ilmiyah Beirut 2011, hal 78

والموجود أما واجب الوجود وهو الكل والهوية، وإما ممكن الوجود، وهو الجزء والماهية، فالربوبية هي الهوية هي الكل، والعبودية هي الماهية التي هي الجزء، فما من حقيقة منسوبة إلى الهوية بالأصالة إلا واسمها كل، وما من حقيقة منسوبة إلى الماهية بالأصالة إلا واسمها جزء، ولا وجود لكل إلا في جزء، ولا لجزء إلا في كل.

فاتحد الكل بالجزء فار تبطا بالأصال وهو الوجود، وافترقا وانفصلا بالفرع، وهو نسبة ما به التعدد والتمييز، فالعامية والجهال غلب عليهم العارض، وهو الكثرة والتعدد، والخاصة العلماء غلب عليهم الأصل وهو وحدة الوجود.

Yang Maujud itu ada dua macam: ada yang Wajibul Wujud, yaitu totalitas (Kulli) Ke-Diaan (الهوية) ada pula Mumkinat Wujud (wujud serba mungkin) yaitu unsur bagian dan entitas (mahiyah). Maka esensi Rububiyah (Ketuhanan) adalah Ke-Diaan (Huwiyah) yang juga totalitas. Sementara esensi Ubudiyah (kehambaan) adalah wujud yang entitas yang merupakan unsur partikuler (Juzi) dari totalitas tersebut. Tidak ada satupun hakikat realitas yang dilekatkan pada satu entitas secara murni melainkan ia hanyalah bernama unsur partikuler atau cabang. Dan tiada wujud bagi totalitas itu melainkan hakikatnya pada satu bagian atau partikuler, dan tiada partikuler itu melainkan dalam totalitas. Keduanya terkait satu asal atau akar, yaitu wujud itu sendiri. Keduanya terpisah dan terlepas dengan cabangnya masing-masing. Para ulama sufi Al-Khawashul khawash lebih mengarahkan fokus pada aspek perhatian nya pada aspek asal atau akar ini dan ini adalah Wahdatul Wujud.¹⁷

Sayyidi Abdul Qadir Isa Al-Hallabi Asy-Syadzili memberikan defenisi tentang wahdatul wujud adalah

الوحدة واحد، لأنه صفة ذاتية للحق سبحانه وتعالى، وهو واجب فلا يصح تعدده، والموجود هو الممكن، وهو العالم فصح تهدده باعتبار حقائقه. وقيامه إنما هو بذلك الوجود الواجب لذاته. فإذا زال بقي الوجود كما هو، فالموجود غير الوجود، فلا يصح أن يقال الوجود اثنان: وجود قديم ووجود حادث، إلا أن يراد بالوجود الثاني الموجود من

¹⁷ Abdul Haqq Ibnu Sab'in, *Risalatul Alwah, dalam Rasa'il Ibnu Sab'in*, Dar Al-Kotob Al-ilmiah Beirut, 2017 h 252-253

إطلاق المصدر على المفعول، فعلى هذا لا يترتب شيء من المحاذير التي ذكرها أهل النظر على وحدة الوجود القائل بما أهل التحقيق. الحس لا يرى إلا الهياكل أي الموجود، والروح لا تشهد إلا الوجود، وإذا شهدت الموجود فلا تشهده إلا ثانياً، على حد من قال : ما رأيت شيئاً إلا ورأيت الله قبله، واران بهذه الرؤية الشهود لا رؤية البصر، لأن الرؤية من خصائص البصر، والشهود من خصائص البصيرة، لذلك ورد: اشهد أن لا إله إلا الله، ولم يرد أرى، بل ولا يصح يصح أن يقال : أرى.

Wujud adalah Wahid (satu), karena dia merupakan sifat esensial Dzat Allah. Wujud adalah sesuatu yang wajib, sehingga tidak boleh berbilang. Dan maujud adalah Mumkinat, yaitu alam, sehingga boleh berbilang sesuai dengan hakikatnya. Adanya alam karena adanya Wujud yang Wajibul Wujud dengan dirinya sendiri. Apabila alam musnah, maka Wujud tetaplah Baqa (kekal). Jadi maujud bukanlah wujud. Tidak boleh dikatakan bahwa wujud ada dua, yaitu wujud qadim dan wujud hadits (baharu), kecuali yang dimaksud dengan wujud kedua adalah si maujud.

Berdasarkan hal ini, tidak ada perlunya peringatan ulama Rasional terhadap Wahdatul Wujud yang dikatakan oleh para ulama Sufi. Sesungguhnya Hissy (panca indera) tidak melihat selain kerangka atau maujud, dan ruh tidak melihat selain wujud. Apabila ruh melihat maujud, maka dia tidak melihatnya kecuali sebagai yang kedua, seperti perkataan seseorang, "Aku tidak melihat sesuatu kecuali aku melihat Allah sebelumnya." Yang dia dimaksud dengan penglihatan dalam hal ini adalah Syuhud (penyaksian mata ruh), bukan ru'yah (penglihatan mata kepala). Sebab, ru'yah berkenan dengan mata dhahir, sedangkan Syuhud berkenaan dengan ruh. Oleh karena itu dikatakan أشهد أن لا إله إلا الله (aku bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah), dan tidak dikatakan, Ara (aku melihat), 'Bahkan tidak sah dikatakan Ara.¹⁸

Konsep Wahdatul Wujud Syamsuddin Asy-Syumatrani

Paham wahdatul wujud yang dikembangkan oleh Syamsuddin Asy-Syumatrani mengikuti ajaran wahdatul wujud Ibnu Arabi. Namun istilah wahdatul wujud ini sendiri sebenarnya bukan diciptakan Ibnu Arabi sendiri.

¹⁸ Abdul Qadir Isa, *Haqa'id at-Tashawwuf*, Dar At-Taqwa, Damaskus, 2014 hal 445

Ibnu Arabi sendiri tidak pernah menyatakan bahwa sistem pemikiran tasawufnya merupakan wahdatul wujud. Yang pertama kali menggunakan istilah wahdatul wujud, berdasarkan hasil penelitian Wiliam. C. Chittick, adalah Shadrudin al-Qunawi. Hanya saja al-Qunawi tidak menggunakannya sebagai suatu istilah teknis yang independen. Selain al-Qunawi juga masih banyak tokoh lain yang menggunakan istilah wahdatul wujud. Namun tokoh yang paling besar peranannya dalam mempopulerkan istilah tersebut adalah Taqiuddin Ibnu Taimiyah [1328 M]. beliau adalah pengecam keras ajaran Ibnu Arabi dan para pengikutnya.

Titik tolak ajaran Syamsuddin Asy-Syumatrani tentang wahdatul wujud dapat dikenal dari pembicaraanya tentang maksud kalimat tauhid *la ilaha illallah* yang secara harfia berarti tiada Tuhan selain Allah. Beliau menjelaskan kalimat tauhid tersebut bagi para salik [penempuh jalam tarekat tasawuf] tingkat pemula [*al-mubtadi*] dipahami dengan pengertian bahwa tiada ada ma'bud [yang disembah] kecuali Allah. Bagi para salik yang sudah berada pada tingkat menengah [*al-Mutawwasith*] kalimat tauhid itu dipahami dengan pengertian tidak ada maksud [yang dikehendaki] kecuali Allah. Adapun Bagi para salik yang sudah berada pada tingkat penghabisan/puncak [*al-Muntahi*], kalimat tauhid tersebut dipahami dengan pengertian tidak ada wujud kecuali Allah. Bahrum Rangkuti berpendapat, melalui ajaran tersebut Syamsuddin Asy-Syumatrani sebenarnya ingin menyatakan bahwa segala sesuatu berpusat pada Allah.¹⁹

Sebagaimana yang dikemukakan Syekh Syamsuddin asy-Syumatrani dalam kitab *Jauhar al-Haqa'iq* mengatakan

فطريق ذكرك أن تقول بلسانك لا إله إلا الله وتحفظ بقلبك معناها نفيا وإثباتا. فالنفي أن تنفي أنيتك الوهمية بأن تصور لا أنية لي. والاثبات أن تثبت في قلبك الحق تعالى بأن لا تتصور فيه إلا الله .

با أخي فد وجوه فذكر وجه الحق عزوجل اخلصك الله سبحانه وتعالى إلى وجهه الكريم .

Metode zikirmu adalah engkau mengucapkan لا إله إلا الله dengan lisanmu dan engkau menjaga maknanya dengan hatimu dengan cara nafi (penafian) dan itsbat (penetapan). Maksud Nafi engkau menghilangkan keakuan/wujud dirimu yang ilusif (*anaiyyah wahmiyyah*) dengan cara menggambar kan aku

¹⁹ Ensiklopedia Ulama Besar Aceh Vol 2,..... h 703

tidak memiliki keakuan diri sama sekali. Adapun maksud *itsbat* adalah menetap dalam hatimu hakikat Al-Haq Subhanallah wa' Ta'ala dengan tidak membayangkan didalam nya kecuali hakikat Allah. Wahai saudaraku yang memandang sendirian beberapa wajah (*fadzdz wujuh*)! Ingatlah wajah Al-Haq Subhanallah wa'Ta'ala, (ketika berzikir), niscaya Allah Subhanallah wa Ta'ala membersihkan dirimu menuju Wajah-Nya yang Maha Mulia (al-Karim).²⁰

Syamsuddin Asy-Syumatrani menegaskan adanya perbedaan prinsipil antara pemahaman wahdatul wujud dari para penganut tauhid yang benar [*al-Muwahiddin al-Shiddiqin*] dengan paham wahdatul wujud dari kaum zindiq penganut pantheisme. Di satu sisi, dua golongan tersebut memang sependapat dalam menetapkan makna kalimat tauhid *la ilaha illallah*, yaitu tiada wujud selain Allah, sedangkan wujud segenap alam hanyalah bersifat bayangan atau majazi. Tetapi kedua golongan tersebut juga memiliki perbedaan pemahaman yang sangat prinsipil. Bagi kaum pantheisme yang zindiq alias sesat, mereka memahami wujud Tuhan itu tidak ada, kecuali dalam kandungan wujud alam. Segenap wujud alam adalah wujud Tuhan dan wujud Tuhan adalah wujud alam [baik dari segi wujud maupun dari segi penampakkannya]. Para penganut paham pantheisme ini mengindentikkan Tuhan dengan alam. Mereka menetapkan adanya kesatuan hakikat dalam kejamakan alam tanpa membedakan antara martabat Tuhan dengan martabat alam. Paham demikian menurut Syamsuddin Asy-Syumatrani adalah paham yang batil dan ditolak oleh penganut tauhid yang benar.

Bagi Syamsuddin Asy-Syumatrani, sebagaimana paham Ibnu Arabi, adalah Keesaan Wujud berarti tidak ada sesuatu pun yang memiliki wujud hakiki kecuali Allah sementara alam dan segala sesuatu selain Allah keberadaannya adalah karena diwujudkan [*maujud*] oleh Tuhan. Karena itu dilihat dari segi keberadaannya dengan dirinya sendiri, alam itu tida ada [*ma'dum*], tetapi jika dilihat dari segi keberadaannya karena wujud Allah” maka jelaslah alam itu ada [*maujud*].²¹

Karena itu martabat Tuhan berbeda dengan martabat alam yang dikenal dengan istilah martabat tujuh akan tetapi, pencetus pertama paham martabat

²⁰ Syamsuddin Asy-Syumatrani, *Jauhar al-Haqa'id*, Maktabah al-Wathaniyah lil Jamahiriya, Indonesia, 2009 hal 83

²¹ ²¹ Ensiklopedia Ulama Besar Aceh Vol 2,..... h 703

tujuh ini bukanlah dari Syamsuddin Asy-Syumatrani, melainkan seorang ulama sufi dari Gujerat, bernama Muhammad Ibnu Syekh Fadhlullah al-Burhanfuri al-Hindi [1619 M) dengan kitabnya bernama *al-Tuhfah al-Mursalalah* yang menjelaskan martabat tanazul atau disebut martabat tujuh yang terdiri dari, martabat, Ahadiyah, martabat Wahdah, martabat Wahidiyah, alam Arwah, alam Mitsal, alam Ajsam dan Alam Insan. Syamsuddin Asy-Syumatrani didalam kitab *Jauhar al-Haqa'id* membagi kedalam lima martabat yaitu Ahadiyah, Wahdah, Wahidiyah, alam Arwah [telah mencakup alam Mitsal], dan alam Syahadah mencakup alam ajsam dan alam Insan. Maka Syamsuddin Asy-Syumatrani mengembangkan dan menyebarkan martabat tujuh tersebut ke kerajaan Aceh Darussalam hingga menyebar ke berbagai pelosok Nusantara.

martabat tujuh Burhanpuri dalam kitab *al-Tuhfah al-Mursalalah* bukanlah yang pertama dalam menjelaskan martabat wujudiyah, akan tetapi beberapa ulama sufi sebelumnya telah menjelaskan martabat wujudiyah ini dalam versi yang berbeda, seperti Syekh Abdul Karim al-Jili telah memperinci martabat wujud ke dalam empat puluh martabat sebagai mana yang disebutkan dalam kitab *Maratib al-Wujud wa Haqiqat Kulli Maujud* dan kitab *al-Insan al-kamil wa Awa'il wa Awakhir*.

Adapun martabat tujuh versi Burhanpuri dan Syamsuddin Asy-Syumatrani ataupun martabat empat puluh versi al-Jili merupakan sebagai jalan untuk memahami esensi wahdatul wujud dan untuk membedakan antara martabat ketuhanan yang Qadim dan martabat makhluk yang baharu itu tidak lah sama. Abdul Karim al-Jili menjelaskan:

واعلم أن معرفة الله تعالى منوطة بمعرفة هذا الوجود، فمن لا يعرف الوجود لم يعرف الموجود
سبحان وتعالى، وعلى قدر معرفته لهذا الوجود يعرف موجوده

Dan ketahuilah bahawa Ma'rifat mengenal Allah Ta'ala adalah berhubungan dengan Ma'rifat pengenalan terhadap Al-Wujud ini, maka barangsiapa tidak mengenali Al-Wujud sekali-kali tiada mengenali Al-Maujud Subhanahu Wa Ta'ala, dan atas kadar pengenalan Ma'rifatnya bagi kewujudan Al-Wujud ini dapatlah dia mengenali Mujid yang mewujudkannya.²²

²² Abdul Karim al-Jili, *Maratib al-Wujud wa Haqiqat Kulli Maujud*, Maktabah al-Qahiriyah al-Mishriyah, al-Qaherah, 2009 hal 10

Adapun hirarki martabat tujuh dapat dijelaskan dibawah:

1. Martabat Ahadiyah

Sesungguhnya Wujud [eksistensi hakiki] itu adalah al-Haqq [Allah] Swt. Itulah wujud yang tiada sesuatu apapun yang menyerupainya, dan tiada sesuatu pun yang bersama dengan-Nya. Akan tetapi segala sesuatu itu uterus menerus menetapi Wujud tersebut [al-Haqq] berdasarkan peringaktnya [martabat] tanpa melalui perubahan dalam Dzat-Nya dan sifat-sifat-Nya. Bahkan, kondisinya kini seperti kondisinya dahulu. Inilah wujud yang mencakup segala sesuatu [*a'amm al-asy-ya*] karena ia berkembang dan merata di atas semua hakikat benda-benda.

Eksistensi serba mencakup [*wujud am*] di dalam ilmu Ilahi adalah bayangan [*zhill*] dari bayangan-Nya karena keterkaitannya dengan keserbmencakupan-Nya, begitu pula ekistensi mental [*wujud dzihni*] dan eksistensi eksternal [*wujud kharij*] yang kedunaya merupakan bayangan dari bayangan tersebut. Eksistensi serba mencakup [*wujud am*] itu lebih jelas daripada sesuatu dalam ke-Akuan-Nya [aniyyah] dan lebih tersembunyi dari segala sesuatu dalam hakikat dan ke-Dia-anNy [huwiyyah]. Segala sesuatu tidak menjadi nyata kecuali dengan eksistensi tersebut. Sebab, setiap sesuatu hanya terealisasi dengan Allah dan Allah Swt itulah yang merealisasikan dengan Dzat-Nya. Dia meliputi segala macam benda dengan Dzat-Nya karena sesungguhnya Allah Ta'ala yang mendirikan segalanya.

Dan sebenarnya setiap sesuatu itu, di dalam Dzat-Nya, diwujudkan/diadakan [maujud] dengan perantara al-Haqq, dan al-Haqq Mahatinggi itu diwujudkan dengan Dzat-Nya. Dengan al-Haqq itulah Dzat itu berdiri tegak, bahkan ia mendirikan Dzat. Bahkan al-Haqq itulah etentis murni [ain] bagi Dzat, karena ia menampakkan diri di dalam pelbagai pakaian Nama-Nama-Nya dan Sifat-sifat-Nya di dalam Ilmu Ilahi dan entitas murni-Nya. Oleh sebab itu, ditinjau dari keserbamutlakannya, al-Haqq itu menetap di dalam esensi-esensi segala maujud. Begitupula sifat-sifat yang sempurna. Ia memiliki entitas murna sifat-sifat seluruh benda maujud. Sebab ditinjau dari keserbamutlakannya esensinya, sifat-sifat sempurna itu menetap di dalam semua sifat benda-benda maujud.

Al-Haqq itu bukanlah benda-benda maujud karena ia tersembunyi di dalam Dzat-Nya, dan tidak terjangkau bersama sifat-sifatNya, serta sempurna dari segala sesuatu yang menyebabkan kekurangan. Dia adalah cahaya murni [Nur Mahadh] karena Dia tampak dengan Dzat-Nya dan

menampakkan benda selain-Nya. Dia adalah Mahaawal, [al-Awwal] Mahaakhir [al-Akhir], Yang Mahanyata [al-Zahir] dan Yang Mahatersembunyi [al-Bathin] karena meliputi segala sesuatu dengan Dzat-Nya. Dan dengan Cahaya murni itu masing-masing dari sifat=Nya seperti Hayat, [hidup] Ilmi [Ilmu], Iradah [Kehendak], Qudrah [Kuasa], Sama [mendengar], Bashar [Melihat] dan Kalam [berbicara].

Dengan Dzat-Nya al-Haqq itu menjadi menjadi Yang Mahahidup [al-Hayy], Yang Mahaberdiri sendiri [Al-Qayyum], Yang Mahamengetahui [Al-Alimu], Yang Mahaberkendek [Al-Muridd], Yang Mahakuasa [Al-Qadirun], Yang Mahamendengar [Al-Sami’], Yang Mahamelihat [Al-Bashir], dan Yang Mahaberbicara [Al-Mutakalimun]. Sebab, sifat-sifat tersebut mengalami kehancuran dalam martabat Ahadiyah=Nya. Karena sifat-sifat itu bisa tampak di dalam maqam Wahidiyah, sedangkan Wujud itu dalam martabat *laa ta’ayyun* dan Mutlaq.²³

Inilah dinamakan martabat Ahadiyah, Yaitu dinamakan pula martabat *laa ta’ayyun* (لا تعين) dan dinamakan pula martabat *atlaq* (الاطلاق) dan dinamakan pula martabat *Dzat Bukht* (ذات البحث) yaitu ibarat daripada keadaan semata2 Wujud Dzat Allah Mutlaq yakni Syuhud dalam Sirri akan semata2 Wujud Dzat Allah dengan tiada iktibar Sifat-Nya, Asma-nya dan Afa'al (perbuatan)Nya sekira2 ghaib ia dalam memandan Allah itu dari sekalian alam hingga ghaib ia dari dirinya pula tiada ia ingat didalam hatinya itu hanya Allah Ta'ala jua dan hasil martabat ini dengan membanyakkan zikir Allah Ta'ala seperti firman Allah *فاذكرو الله كثيرا كثيرا* (berzikirlah dengan sebanyak-banyaknya zikir).²⁴

2. Martabat Wahdah

Sesungguhnya ketika al-Haqq hendak menampakkan Diri-Nya dengan Ilmu Ilahi Absolut [*al-Ilmi al-Mutlaq*], maka tampaklah wujud absolut itu didalam Diri-Nya dengan semua urasan [*syu’un*] yang bersifat Ilahiyyah dan kealamsemestaan tanpa membeda-bedakan sebagian dari yang lain. Inilah yang disebut Wahdah.²⁵ Ta’ayyun Awwal (تعين أول) namanya. Yaitu ibarat daripada ilmu al-Haq Ta’ala akan DzatNya dan akan segala sifatNya, dan akan sekalian maujud, dan pada pihak *ijmāl* (daripada hal berhimpun) dengan

²³ Syamsuddin Asy-Syumatrani, *Jauhar*..... h 111-113

²⁴ Abdul Shamad al-Palembani, *Syirus Salikin*, Juz IV, Haramain, h 103-104

²⁵ Syamsuddin Asy-Syumatrani, *Jauhar*..... h 117

tiada berbeda setengahnya. Maka martabat ini dinamai akan dia Martabat Wahdah (مرتبة وحدة). Dan Haqiqat Muhammadiyah (حقيقة محمدية).²⁶

Martabat ini dhahir daripada segala Sifat dan asma dengan ijmal (keseluruhan), disinilah hakikat Muhammad Shalallahu Alayhi Wasallam yaitu asal dari pada segala yang Maujud (موجود) dan *hawiyatul alam* (حياتن علم) atau hakikat segala alam. Segala apapun adalah dari pada Nur Nabi kita sebagai mana Sabda Beliau

إن الله خلق روح النبي صلي الله عليه وسلم من ذاته وخلق العالم بأسره من نور محمد صلي الله عليه وسلم.

Sesungguhnya Allah ciptaan Ruh Nabi Muhammad daripada Dzat-Nya, lalu Allah ciptaan alam dengan RahasiaNya dari pada Nur Muhammad Shalallahu Alayhi Wasallam. (Hadits Al-Qudsi).

ياحباير : إن الله خلق قبل الأشياء نور نبيك من نوره

Ya Jabir: Sesungguhnya Allah ciptakan sebelum adanya sesuatu adalah Nur Nabimu dari pada NurNya. (Hadits Al-Qudsi).

أنا من الله والمؤمنون مني

Aku (Nabi) adalah daripada Allah dan orang-orang mukmin adalah daripadaku. (hadits Al-Qudsi).

Untuk mempermudah faham baiklah diumpamakan matahari dengan cahaya matahari. Cahaya matahari menunjukkan tentang adanya si matahari. Tetapi cahaya itu sendiri sebenarnya bukan lah matahari dari pada rupa/bentuknya (shurah) namun cahaya matahari itu dapat kita sebutkan matahari sepanjang gambaran arti saja (itibar ma'na). Karena bilamana cahaya nya tak ada, kita akan mengatakan tidak ada matahari padahal matahari itu bukanlah cahaya. Oleh kerana itu Allah memberikan nama bagi Nabi kita Muhammad Saw itu dengan Al-Haq sepertinya Firman Nya

ياايهاالناس قد جاءكم الحق من ربكم

Hai segala manusia telah datang kepada yang Al-Haq (Rasulullah) daripada Tuhan kamu.²⁷

²⁶ Fadhlullah al-Burhanfuri al-Hindi, *Al-Tuhfah al-Mursalah Ila Ruh al-Nabi Shallallahu Alahi Wassalam*, h 3

²⁷ Muhammad Nafis al-Banjari, *Ad-Durunnafis fi Baina Wahdah Afa'al wal Asma wal Shifat wal Dzat Al-Taqdisi*, Haramain, hal 21-23

Hakikat Muhammadiyah ialah ketunggalan unik yang serbameliput [*Wahidiyyah al-Jami*]. Maka, penampakkan wujud absolut didalam tajalli ini adalah lafal **بسم الله** sehingga *ta'ayyun Awwal* ialah semua forma dan segala sesuatu yang ditinggikan [*ma'luhah*] inilah yang disebut Ilahi.²⁸

3. Martabat Wahidiyah

Sesungguhnya Allah Swt ketika hendak menyingkapkan Diri-Nya dengan pengetahuan yang terbatas [al-Ilmi al-Muqayyad], maka tampaklah Wujud Mutlaq-Nya di dalam Diri-Nya dengan segenap nama dan Sifat Ilahiyyah dan *Kiyaniyah* [kesemestaan] dengan keunggulan sebagiannya dari yang lain. Wujud mutlaq ini dinamakan Wahidiyyah.²⁹ Martabat ini dinamakan *ta'ayyun Tsani* (التعين الثاني) atau hakikat Insaniyyah (الحقيقة الإنسانية) atau martaba *a'yaan as-Tsabitah* (الأعيان الثابته) ibarat daripada Ilmu Allah Ta'ala dengan Dzat dan sekalian sifatNya dengan segala makhluk dengan jalan terperinci dan segala wujud Alam telah terperinci didalam Ilmu Allah dalam bentuk perencanaan Nya di alam tapi belum kharij (berwujud).³⁰

Ketiga Martabat tersebut diatas itu adalah Qadim adapuan terjadinya *tanazul Dzat* (تنزل ذات) susunan pada tingkatan itu hanya *Amrun itibary* (أمران اکتباری) yaitu sekadar gambaran semata-mata. Tidaklah diartikan seolah-olah terdapat tingkatan ukuran masa, ruang dan tempat. Maka dhahir lah dengan jelas pada alam asma dan sifat ruh Muhamamd menyeluruh pada hadrat Wahdah dan terurai pada hadrat Wahidiyah atau di alam a'yaan as-Tsabitah (عام الأعيان الثابته). Pada alam Syahadah/alam nyata ini diartikan awal dari segala yang Maujud awal dari segala mumkinat yg datang dari hadrat Mahabbah sebagai yg tersebut dalam Hadits Rasulullah Shalallahu Alayhi Wasallam.

كنت كنزا مخفيا فا حبيت أن أعرف فخلقت الخلق ليعرفني

Aku (Allah) adalah suatu Khanz Makhfiyah (perbendaharaan yg tersembunyi) lalu aku berkeinginan agar dikenal maka aku Kujadikan makhluk (Muhamamad Saw) agar dia di kenal atau makrifat kepada-Ku. (Hadits Al-Qudsi). Lalu kemudian lahirlah Nabi kita Muhammad Shalallahu

²⁸ Syamsuddin Asy-Syumatrani, *Jauhar*..... h 117

²⁹ Ibid..... 124

³⁰ Abdul Shamad al-Palembani, *Syirus*..... hal 103

Alayhi Wasallam di alam Syahadah atau alam nyata ini, yg dari padanya jua jadi segala isi alami ini.³¹

4. Martabat Alam Arwah

Martabat Alam Arwah (مرتبة عالم أرواح) ibarat daripada segala *ashyā'* (أشياء) (sesuatu yang dijadikan oleh Allah SWT) yang tunggal ia, tiada murakkab [bersusun] daripada madah, yang zahir ia pada segala zatnya dan pada segala bagainya.³²

5. Martabat Alam Mitsal

Yaitu ibarat keadaan suatu yang halus yg belum menerima susunan lagi masih ghaib.

6. Martabat alam Ajsaam

Yaitu ibarat keadaan yg telah menerima susunan dan unsur-unsur yg empat yakni unsur angin, air, api dan tanah dan becera-cera setengah nya daripada setengahnya dan jadilah ia dari pada empat perkara yaitu batu, tumbuhan dan sekalian hewan dan sekalian manusia dan jin.³³

7. Alam Jami'iyah [Insan]

Terhimpun (jami') menurut pengertiannya dari yang pertama sampai ke enam. Martabat ketujuh ini lah martabat yg terakhir, kesemuanya ini dinamakan dengan martabat tujuh. Seorang yang dhahir pada alam Insan (alam manusia) kemudian sempurna Makrifat sampai pada martabat pertama maka orang tersebut diberi gelar Insan Kamil (*the perfect man*). Insan Kamil atau manusia sempurna yang dimaksud ini dimana seorang hamba telah terhimpun Sifat Jalal (Kemuliaan) dan Sifat Jamal (Kebagusan) yg dhahir/ nyata pada diri Nabi kita Muhammad Shalallahu Alayhi Wasallam.³⁴

Martabat Alam Insan, juga menghimpun martabat jasmani, nurani, wahdah, dan wahidiyah, dan ia adalah tajalli atau selubung akhir. Dengan kata lain, alam insan menjadi muara dari tiga martabat ketuhanan dan empat martabat kehambaan, karena pada alam insan terkumpul martabat ahadiyah, wahdah, dan wâhidiiyah, juga terdapat alam arwah, alam mitsal, alam ajsam, serta alam insan itu sendiri, yaitu pada hati (qalb) manusia sebagai lokus dari semua martabat. Fadhlullah al-Burhanpuri berpendapat bahwa Insan

³¹ Muhammad Nafis al-Banjari, *Ad-Durunnafis*..... h 22

³² al-Burhanfuri al-Hindi, *Al-Tuhfah al-Mursalalah*..... h 4

³³ Abdul Shamad al-Palembani, *Syirus*..... hal 104

³⁴ Muhammad Nafis al-Banjari, *Ad-Durunnafis*..... h 22

Kamil itu adalah apabila manusia itu menaik dan muncul padanya martabat-martabat tersebut bersamaan dengan keterbukaan batinnya. Naik dan keterbukaan batin, kata Fadhlullah al-Burhanpuri, Tahap ini merupakan dunia gejala dan tajalli (pancaran) Tuhan dalam dunia ini. Proses selanjutnya baru memperoleh kesempurnaan dalam bentuk manusia. Sebutan martabat ketuhanan hanya boleh dipakaikan kepada tiga martabat pertama, tidak boleh digunakan untuk empat martabat berikutnya. Demikian pula selanjutnya, sebutan martabat alam atau kemakhlukan hanya boleh digunakan untuk empat martabat terakhir, tidak boleh digunakan untuk tiga martabat pertama, demikian penegasan Fadhlullah al-Burhanpuri. Dari penegasan ini dapat dipahami bahwa ciptaan pertama (Nur Muhammad) dengan segenap alam sebagai kandungannya, alam arwah yang sudah mengindividual dalam alam, seperti alam jasmani, dan manusia kendati merupakan penampakan atau manifestasi dari wujud Tuhan.³⁵

Menurut Syamsuddin ketujuh proses perwujudan itu keberadaannya terjadi bukan melalui penciptaan tapi melalui tajalli sehingga antara martabat tanzih dengan martabat tasybih secara lahiriah berbeda, tetapi pada hakikatnya mereka berdua sama. Syekh Syamsuddin Asy-Syumatrani menjelaskan

معرفة كاملة هي الجامعة بين التنزيه والتشبيهة ثم التنزيهية المحضية، حتى لا يفوت منك المعرفة التشبيهية التي هي من جهة ظهوره تعالى في الأجسام. فإن من كانت معروفة له تعالى معرفة تنزيهية محضة فهو عارف ناقص، ومن كانت معرفته تشبيهية محضة فهو جاهل كافر بينهما. (ومن كانت معرفته جامعة بين التنزيهية والتشبيهية المحضتين.) ثم تنزيهية محضة فهو عارف كامل مكمل، فالله الله عليك.

Makrifat sempurna adalah makrifat yang menghimpun antara tanzih (ketakterbandingan)Nya dan tasybih (kесerupaan)Nya serta tanzih mahdha (pencucian murni) hingga tidak lenyap darimu pengertian tentang keserupaan Nya (*al-Makrifah al-Tanzihyyah*) yang merupakan sisi pendhahiran Allah di dalam Ajsam (tubuh fisik). Sebab orang yang makrifatnya kepada Allah sebatas tanzih semata-mata ialah ahli makrifat

³⁵ Annisa Fitriani Siregar, *Konsep Wahdatul Wujud Menurut Syamsuddin Assumatrani*, Skripsi Diajukan Kepada Prodi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin Dan Studi Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2019 h 67

yang tidak sempurna (*Arif naqish*). Orang yang makrifatnya hanya sebatas tasybih semata-mata ialah orang bodoh yang tertutup dari ketakterbandingan Nya yang murni (*tanzihyya mahdhah*) dan keserupaan-Nya yang hakiki (*tasybihiyyah mahdhah*). Selanjutnya orang yang makrifatnya menghimpun antara tanzihyyah mahdhah dan tasybihiyyah mahdhah kemudian tanzihyyah mahdhah ialah orang Arif yang Kamil Mukamil (sempurna lagi menyempurnakan). Maka Allah adalah Allah yang bersama dirimu.³⁶ Apabila seseorang sudah memperoleh ilmu Ma'rifah Tanzih dan Ma'rifat Tasybih, maka ia akan dapat mencapai tingkatan rasa bersatu Wahdatul wujud.

Wahdatul Wujud mempunyai pengertian yaitu bersatunya Tuhan dengan manusia yang telah mencapai hakiki atau dipercaya telah suci. Pengertian sebenarnya adalah merupakan penggambaran bahwa Tuhan-lah yang menciptakan alam semesta beserta isinya. Allah adalah sang Khalik, Dia-lah yang telah menciptakan manusia, Dia-lah Tuhan dan kita adalah bayangannya. Sesungguhnya istilah Wahdatul Wujud itu bukanlah dibaca Wahdatul Wujud, akan tetapi dibaca Wihdatul Wujud. Mengapa demikian karena pada masa Nabi Muhammad dahulu, tulisan arab itu tidak ada barisnya atau belum diberi tanda baca maka dibaca orang zaman dahulu itu dibaca Wahdatul wujud padahal sebenarnya itu dibaca Wihdatul wujud.

Tidak ada terminologi paling kontroversial selain Wahdatul Wujud sepanjang sejarah peradaban dan pemikiran Islam. Kecaman demi kecaman oleh para ulama yang menentang doktrin ini, datang bertubi-tubi ditujukan langsung kepada mereka para sufi, maupun kepada karya-karyanya. Sementara bagi yang pro, mencoba untuk menelusuri, klarifikasi seraya hendak membuktikan, benarkah konsep Wahdatul Wujud seburuk citra yang dibangun oleh sebagian ulama? Sungguh tidaklah mudah memahami apalagi mengimplementasikan konsep yang umumnya dikenal dalam kajian tasawuf tersebut. Alih-alih mempelajari, sekadar berniat membuka lembaran lembaran “kumel” dan lapuk pada kitab klasik ajaran kaum sufi yang membahas konsep Wahdatul Wujud secara eksplisit maupun implisit saja, banyak para ulama, fuqaha, termasuk juga teolog, telah lebih dulu memasang peringatan keras “ini daerah atau kawasan berbahaya!”

³⁶ Syamsuddin Asy-Syumatrani, *Jauhar*..... h 46

Ada semacam kekhawatiran untuk tidak mengatakan “ketakutan”. Sebagian agamawan kita dalam memperkenalkan paham Wahdatul Wujud kepada masyarakat, baik di lingkungan pendidikan agama, seperti pesantren, maupun di halaqah atau pertemuan-pertemuan keagamaan yang lazim terselenggara atas jalinan baik seorang kiai/ustadz dengan jema’ahnya. Kalaupun tersampaikan, yang terjadi malah pendistorsian besar-besaran terhadap paham itu. Tidak ada sedikitpun kebaikan, yang ada sebaliknya, Wahdatul Wujud sepenuhnya buruk, bahaya, maka perlu dihindari.

Sesungguhnya Wahdatul Wujud ini merupakan pemahaman yang hanya bisa dipahami dengan Dzuq [rasa], dan Kasyf al-Qalbiyah [penyingkapan hati] dan Syuhud [peyaksian mata hati] ketiga paham ini apabila hati seseorang mendapatkan limpahan cahaya makrifat dari Allah Swt dan bukan semata-mata di pahami lewat akal. Telah menjadi suatu hal yang biasa apabila Wahdatul Wujud selalu ditentang. Hal ini tergantung dari perspektif para pihak yang memahami hakikat Wahdatul Wujud tersebut.

Kesimpulan

Wahdatul Wujud mempunyai pengertian secara awam yaitu bersatunya Tuhan dengan manusia yang telah mencapai hakiki atau dipercaya telah suci. Pengertian sebenarnya adalah merupakan penggambaran bahwa Tuhan-lah yang menciptakan alam semesta beserta isinya. Allah adalah sang Khalik, Dia-lah yang telah menciptakan manusia, Dia-lah Tuhan dan kita adalah bayangannya. Dengan demikian, Wahdatul Wujud berarti kesatuan wujud. Dari kata wahdah dapat digunakan untuk arti yang bermacam-macam. Di kalangan ulama klasik ada yang mengartikan wahdah itu sebagai sesuatu yang zatnya tidak dapat terbagi. Banyak juga yang menggunakan kata wahdah ini termasuk juga para ahli sufistik, menurut mereka kata wahdah ini sebagai satu kesatuan antara roh dan materi maksudnya antara yang tak tampak dan yang tampak, antara yang nyata dan yang tidak nyata. Pengertian Wahdatul Wujud Syamsuddin as-Sumatrani dengan pemikiran Ibn ‘Arabi intinya adalah sama, sama-sama membahas tentang kesatuan wujud atau bersatunya lahut manusia dengan nasutnya Tuhan, maksudnya nasut yang ada dalam hulul diubah menjadi khalq (makhluk) dan lahut menjadi haqq (Tuhan). Yang mempunyai wujud yang hakiki hanyalah Tuhan. Yang berwujud selain Tuhan itu bukanlah disebut wujud.

Menurut Syamsuddin as-Sumatrani konsep Wahdatul Wujud itu terdiri dari tujuh martabat Syamsuddin lebih menjelaskan tentang tajjalli karena dalam ajaran Hamzah Fansuri konsep tajjalli tersebut belum jelas, yaitu melalui tujuh jenjang (martabat tujuh), maka dari itu Syamsuddin lebih dikenal sebagai tokoh sufi yang menyebarkan ajaran Martabat Tujuh. Padahal, ajaran Martabat Tujuh sudah berkembang di India (abad ke-16) oleh Syekh Muhammad Fadhlullah alBurhanpuri, yang dikembangkan dari pandangan Ibn Arabi di Andalusia (abad ke-12). Konsep tajjalli berawal dari pandangan bahwa dalam kesendirian-Nya Tuhan ingin melihat diri-Nya di luar diri Nya, dan oleh karena itu dija-dikan-Nya alam ini. Dengan demikian, alam merupakan cermin bagi Tuhan. Ketika Tuhan ingin melihat diri-Nya, Ia melihat pada alam atau Tuhan ingin diketahui, maka Ia menampakkan diri dalam bentuk tajjalli. Tujuh martabat tersebut yaitu, martabat Ahadiyah, martabat wahdah, martabat wahidiyah, martabat alam arwah, martabat alam mitsal, martabat alam tubuh dan martabat manusia atau insan.

DAFTAR PUSTAKA

Abuya Muhibuddin Waly al-Khalidi, *Kontroversi Doktrin Wujudiyah Dalam Sejarah Aceh*, Al-Waaliyah, Publishing, Darul Imarah Aceh Besar, 2020,

Abdul Karim al-Jili, *Al-Isfar an Risalah al-Anwaar fima Yatajallah li Ahl al-Dhizir min al-Anwaar*, Dar Al-Kotob Al-ilmiyah, Beirut. 2012

Abdul Karim al-Jili, *Maratib al-Wujud wa Haqiqat Kulli Maujud*, Maktabah al-Qahiriyah al-Mishriyah, al-Qaherah, 2009

Abdur Rahman al-Jami, *Syarah Jami ala Fushush Al-Hikam*, Dar Al-Kotob Al-ilmiyah Beirut, 2010

Abdur Razaq al-Kasyani, *Syarah al-Qasyani ala Fushush Al-Hikam*, Dar Al-Kotob Al-ilmiyah Beirut, 2010

Abdul Shamad al-Palembani, *Syirus Salikin*, Juz IV, Haramain, [tanpa tahun].

Abdul Qadir Isa, *Haqa'id at-Tashawwuf*, Dar At-Taqwa, Damaskus, 2014

Abdul Haqq Ibnu Sab'in, *Risalatul Alwah, dalam Rasa'il Ibnu Sab'in*, Dar Al-Kotob Al-ilmiah, 2007.

Andi Miswar, *Corak Pemikiran Tafsir Pada Perkembangan Awal Tradisi Tafsir Di Nusantara (Hamzah al-Fansuri, Syamsuddin al-Sumatrani dan Abd Rauf al- Singkel)*, Jurnal Rihlah Vo. IV No.1/2016

Annisa Fitriani Siregar, *Konsep Wahdatul Wujud Menurut Syamsuddin Assumatrani*, Skripsi Diajukan Kepada Prodi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin Dan Studi Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara ,2019

Budi Handoyo, *Fenomena Dan Dinamika Perkembangan Ilmu Tasawuf Di Aceh*, Teungku: Jurnal Islam Pesantren, Pendidikan dan sosial Vol 1.No 1 2022

Cyril Glasse, *Ensiklopedia Islam*, Rajawali Pers, Jakarta, 2002

Ensiklopedia Ulama Besar Aceh Vol 2, diterbitkan LKAS [Lembaga Kesejahteraan Aceh Semata], 2010,

Haidar Bagir, *Semesta Cinta Pengantar Kepada Pemikiran Ibnu Arabi*, Mizan Media Utama, Bandung, 2019

Mustafa bin Sulaiman Bali Zadah al-Hanafi, *Syarah Fusush Al-Hikam*, Dar Al-Kotob Al-ilmiah Beirut, 2011.

Tirto Suwondo, *Syamsuddin As-Sumatrani (Riwayat, Karya, Ajaran, Kecaman, dan Pembelaannya)*, Pangsura, Jurnal Pengkajian dan Penelitian Sastra Asia Tenggara, Juli-- Desember 1998

Shadr al-Din al-Qunawi, *Miftahul Ghaib Al-Jami wal Wujud*, Dar Al-Kotob Al-ilmiah, Beirut, 2014.

Said Aqil Siroj, *Allah dan Alam Semesta Perspektif Tasawuf Falsafi*, Yayasan Said Aqil Siroj, Jakarta, 2021

Syamsuddin Asy-Sumatrani, *Jauhar al-Haqa'id*, Maktabah al-Wathaniyah lil Jamahiriya, Indonesia, 2009.

Copyright © 2022 **Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir dan Pemikiran Islam**: Vol. 3, No.1, April 2022, e-ISSN; 2723-0422

Copyright rests with the authors

Copyright of **Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir dan Pemikiran Islam** is the property of **Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir dan Pemikiran Islam** and its content may not be copied or emailed to multiple sites or posted to a listserv without the copyright holder's express written permission. However, users may print, download, or email articles for individual use.

<https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/takwiluna>